SEBELUM DUNIA TERBAKAR



RAKA SIWA OKTAVIANA

DUNIA SEBELUM TERBAKAR

RAKA SIWA OKTAVIANA

Catatan Anak Muda tentang Keadilan, Perang, dan Masa Depan
oleh Raka Siwa Oktaviana

Kata Pengantar

Ada kalanya dunia terdiam bukan karena damai, tapi karena terlalu banyak luka yang tidak diucapkan.

Ada waktunya sebuah suara kecil terdengar lebih jujur daripada seluruh pidato para pemimpin.

Raka Siwa Oktaviana menulis buku ini bukan karena ia tahu segalanya. Ia menulis karena ia merasakan, melihat, dan berani bertanya tentang keadilan, perang, dan masa depan manusia.

Di usia 16 tahun, saat sebagian remaja sibuk mengejar hiburan cepat, Raka memilih untuk memandang dunia yang lebih luas dan lebih dalam.

Buku ini bukan hanya kumpulan fakta atau opini. Ini adalah seruan dari generasi yang tidak ingin

mewarisi dunia yang rusak.Sebuah catatan dari pinggiran Garut untuk seluruh dunia, bahwa anak muda bisa peduli, bisa
bicara, dan bisa menulis sejarahnya sendiri.
Dari tempatku di antara kata dan waktu
Aku percaya: dunia akan berubah,

EPIGRAF

Aku bukan siapa-siapa.
Tapi aku hidup di dunia yang
membunuh diam-diam,
dan aku menolak mati tanpa
bersuara.

Bab 1

KETIKA DUNIA DIAM

Dunia tidak selalu meledak dalam suara keras.
Kadang ia hancur dalam senyap.
Tidak ada sirine, tidak ada peringatan.
Hanya udara yang makin pengap, dan hati yang makin sepi.

Aku hidup di zaman di mana berita tentang perang terdengar seperti ramalan cuaca.
Orang-orang melihatnya di layar, mengangkat bahu, dan melanjutkan makan malam mereka.

Ada yang bilang dunia baik-baik saja.
Tapi aku melihatnya retak – retak halus yang tak terlihat oleh orang dewasa yang terlalu sibuk.
Retak itu ada di setiap komentar kebencian, di setiap unggahan yang menjadikan kematian sebagai statistik.

Aku pernah bertanya,
“Mengapa kita tidak melakukan apa-apa?”
Lalu seseorang tertawa dan berkata,

“Kamu masih kecil. Dunia ini terlalu rumit untukmu.”

Mungkin benar.
Tapi diam-diam aku menulis.
Karena aku tahu: diam bisa membunuh lebih cepat daripada peluru.
Diam membuat ketidakadilan tumbuh.
Diam membuat perang menjadi wajar.
Diam menjadikan manusia lupa bahwa mereka pernah punya hati.

Aku tidak ingin menjadi bagian dari diam itu.
Jadi aku menulis.
Meskipun suaraku kecil.
Setidaknya aku tidak diam.
Setidaknya aku tidak ikut membunuh dengan keheningan.

Karena ketika dunia diam,
itu bukan berarti damai.
Itu bisa jadi awal dari kehancuran yang paling dalam.

———

Bab 2

PERANG BUKAN TAKDIR

Mereka bilang, perang itu sudah biasa.
Tapi aku tidak ingin membiasakan darah.

Aku tidak ingin anak-anak tumbuh dalam bayang-bayang rudal.

Aku tidak ingin sekolah jadi bunker.

Perang bukan takdir.

Perang adalah pilihan.

Dan setiap pilihan bisa ditolak.

Mereka yang duduk di kursi kekuasaan mungkin berkata:

“Kami berperang demi perdamaian.”

Tapi perdamaian apa yang bisa tumbuh dari tanah yang sudah hangus?

Seharusnya kita berbicara – bukan saling membunuh.

Seharusnya kita mengalah demi hidup – bukan demi kemenangan.

Aku menulis ini bukan karena aku tahu strategi.

Tapi karena aku tahu rasa sakit.

Dan aku tahu, siapa pun yang merasakannya, pasti tidak akan memilih perang.

Bab 3

KEADILAN YANG HILANG

Apa itu keadilan?
Apakah hukum, atau nurani?
Apakah milik semua, atau hanya milik mereka yang kuat?

Kadang kita hidup di dunia yang pura-pura adil.
Di mana mereka yang bersalah disanjung,
dan mereka yang jujur dikubur dalam keraguan.

Aku melihat anak-anak dipenjara karena mencuri roti,
sementara orang besar mencuri negara, lalu pergi berlibur.

Aku tidak ingin tumbuh dalam dunia yang seperti ini.
Jika keadilan telah hilang, maka kita harus mencarinya kembali.
Bukan dengan amarah, tapi dengan kesadaran.
Bahwa tanpa keadilan, manusia hanya akan menjadi hewan yang pintar.

———

Bab 4

DI ANTARA DUA KUBU

NATO dan BRICS. Barat dan Timur.
Negara-negara besar yang saling curiga dan bersaing.
Tapi siapa yang menang jika semuanya hancur?

Aku tidak memilih pihak.
Karena aku tahu, di balik setiap strategi ada mayat.
Di balik setiap kebijakan ada air mata.

Aku bukan tentara.
Aku bukan diplomat.
Aku hanya anak muda yang ingin tahu:
Bisakah kita berhenti memilih kubu,
dan mulai memilih kemanusiaan?

Karena pada akhirnya,
tak ada perbatasan yang bisa membendung kematian.
Tak ada ideologi yang cukup sakral untuk menghapus nyawa yang sia-sia.

———

Bab 5

SUARA ANAK MUDA

Mereka bilang kami generasi rebahan.
Mereka salah.

Kami tidak malas, kami hanya muak.
Kami muak diwarisi dunia yang rusak dan dibungkam ketika bertanya.

Kami tidak ingin mewarisi kebencian.

Kami tidak ingin hidup dalam ketakutan.
Kami ingin bicara, ingin didengar.

Kami menulis.
Kami merekam.
Kami turun ke jalan.
Bukan untuk melawan, tapi untuk mengingatkan.

Jangan remehkan suara anak muda.
Karena dari suara kecil lahir gelombang besar.
Dan dari kata-kata, lahir perubahan.

———

Bab 6

SEBELUM DUNIA TERBAKAR

Jika hari itu datang –
ketika langit menjadi merah bukan karena senja,
melainkan karena ledakan...

Jika kota-kota menjadi reruntuhan,
dan anak-anak lupa cara tersenyum...

Maka ingatlah, bahwa pernah ada generasi
yang mencoba mencegahnya.

Generasi yang menulis, bukan menyerang.

Yang memilih berdialog, bukan memukul.
Yang memilih membangun, bukan membakar.

Aku ingin menjadi bagian dari generasi itu.
Aku ingin dunia tahu,
aku pernah percaya:
bahwa cinta bisa menyelamatkan bumi.

Jika Dunia Terbakar

Jika dunia terbakar,
biarkan aku jadi hujan yang jatuh diam-diam.
Tak mampu padamkan semuanya,
tapi cukup untuk membasahi luka satu jiwa.

Jika dunia terbelah,
biarkan aku jadi jembatan kecil yang rapuh.
Meskipun tak semua berani melintas,
setidaknya aku mencoba menyatukan sisi yang renggang.

Jika manusia saling membunuh,
biarkan aku menulis.
Dengan tinta dari hati yang tak ingin membenci,
dan kertas dari harapan yang tak mau mati.

Aku bukan pahlawan,
bukan nabi, bukan siapa-siapa.
Tapi aku ingin dunia tahu,
aku pernah percaya – bahwa cinta lebih kuat dari peperangan.

Dan jika kelak hanya puisi ini yang tersisa,
maka biarlah ia menjadi saksi:
bahwa sebelum dunia terbakar,
ada yang berdoa dalam kata-kata.

MENGENAI PENULIS

Tentang Penulis
Nama: Raka Siwa Oktaviana
Lahir: 20 Oktober 2008
Asal: Garut, Jawa Barat
Keluarga: Satu kakak dan satu adik
Saat buku ini ditulis, pada Sabtu, 21 Juni 2025, usiaku 16 tahun belum genap 17.
Aku bukan siapa-siapa. Tapi aku hidup di dunia yang membakar pelan-pelan.
Buku ini adalah suara saya sebelum dunia benar-benar terbakar.